
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI RAUDHATUL
ATFAL AL-ISHLAH KOTA GORONTALO

Oleh

Wirna Tangahu¹, Samsi Pomalingo²

¹Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Universitas Negeri Gorontalo

Email: wirnatangahu.pgsdumgo@gmail.com

Article History:

Received: 17-12-2021

Revised: 18-01-2022

Accepted: 22-01-2022

Keywords:

Character, Religious, Moral,
al-Ishlah.

Abstract: Character education is an effort made to guide and direct someone to behave well in life. The values of character education taught include faith, caring, honesty, discipline, cleanliness, respect and courtesy. The development of student character at Raudhatul Atfal Al-Ishlah does not only from the curriculum that has been prepared by the institution, but also uses the Koran and the Hadith of the Prophet as a source in the application of character education for students. No wonder this school is named as the center for integrated Islamic Early Childhood Education (PPIT) al-Ishlah. Because it makes the Koran and Hadith as a source of reference or references in inculcating religious and moral-based character values for students. But on the other hand the role model (figure), the lack of discipline from some teachers and the habituation of good character in children at school are not continued by parents when the children are at home, and ta'lim activities for parents are less than optimal become obstacles in sustainability of character education. This study focuses on how to implement character education based on religious and moral values in Raudhatul Atfal al-Islah, Gorontalo City. This research model is a qualitative research. Data collection techniques were carried out through participatory observation, interviews, and documentation.

PENDAHULUAN

PAUD sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak usia dini tentunya menghadapi banyak masalah terutama yang dihadapi oleh para guru. Masalah-masalah tersebut berasal dari anak-anak peserta didik. Karena setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah. Masalah-masalah yang ada biasanya berkaitan dengan gangguan pada proses perkembangannya, misalnya masalah fisik, psikis, sosial dan kesulitan belajar. Anak-anak usia dini cenderung mengekspreikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Pada usia ini anak menjadi egosentris, agresif, dan hiperaktif. Masalah-masalah krusial yang

ditimbulkan oleh anak-anak usia dini adalah perilaku-perilaku sosial yang negatif seperti berbohong, mencuri, tidak saling menghargai dan menghormati sesama, tidak jujur, tidak toleransi, cinta damai dan sebagainya. Permasalahan ini kalau dibiarkan dan tidak mendapat perhatian yang serius dari guru, maka ini akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi karakter anak-anak di masa-masa mendatang. Konsekwensi dari semua itu, mereka akan cenderung berperilaku buruk, memunculkan karakter yang tidak baik, yang pada akhirnya menyebabkan dekadensi moral. Jika sudah seperti itu, maka generasi baru yang diharapkan sebagai pelanjut cita-cita bangsa akan menjadi generasi kerdil yang tidak memiliki orientasi dan karakter seperti yang diharapkan oleh bangsa ini.

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Karena pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Gunawan, 2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Demikian pula dikemukakan oleh Elkind dan Sweet (Gunawan, 2012) adalah;

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang secara baik dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan pengertian di atas, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

LANDASAN TEORI

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga yang memberikan pembinaan etika dan bertanggung jawab bagi peserta didik. Memang disengaja, upaya proaktif oleh sekolah untuk menanamkan pada diri peserta didik akan nilai etis seperti peduli, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter bukanlah “upaya cepat memperbaiki” melainkan menyediakan solusi jangka panjang yang membahas masalah moral, etika dan akademik. Karena tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Koesoema, 2007).

Pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan

misi saja. Hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan terus menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui gerak shalat. Menurut Ismail pendidikan karakter di Indonesia sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam dalam misi pendidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda (Samrin, 2016). Pendidikan karakter bagi anak usia dini dianggap penting karena kelompok anak ini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pembinaan moral anak itu sendiri. Karena anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas. Uno mengemukakan bahwa moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma moral dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap bersopan santun (Uno, 2010). Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik buruk terhadap sesuatu, keduanya sama-sama bisa membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Misalnya, karena tuntutan untuk main judi, atau pencurian, kenakalan remaja, dan pemerkosaan. Perkembangan moral menurut Durkheim (Uno, 2010) bahwa perkembangan moral berkembang karena hidup dalam masyarakat, dan moral pun dapat berubah karena kondisi sosial. Teori perkembangan moral selain yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, juga dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg seorang ahli psikologi dari University of Chicago. Teori Kohlberg ini dikenal dengan teori *kognitif developmental*, yaitu 3 tingkatan *preconvensional*, *convensional* dan *postconvensional* (Uno, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Atfal al-Islah Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Aktivitas pengajaran yang tidak hanya berifat *theory-oriented* semata, melainkan menekankan pada aspek *practice-oriented*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi partisipan, dan dokumentasi (Margono, 2010; Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif (Sukmadinata, 2007) dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Teknik analisis data selama pengumpulan data dilakukan dalam bentuk menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan. (Muhadjir, 1998). Hal yang sama dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) bahwa aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Disamping itu pula penulis

akan menggunakan teknik analisis domain (Spradley, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo merupakan tuntutan dari visi dan misi yang telah dirumuskan oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dan Yayasan Al-Ishlah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Disamping itu proses pendidikan karakter disesuaikan dengan kurikulum yang telah tersedia. Pihak-pihak yang terkait dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah ini adalah para guru, ketua yayasan, LPI, kepala unit dan orang tua siswa. Kesemuanya itu terlibat dan bertanggungjawab secara penuh dalam pembinaan karakter siswa di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo.

Pembinaan karakter siswa di Raudhatul Atfal Al-Ishlah tidak hanya bersumber dari kurikulum yang telah disusun oleh pihak lembaga, melainkan juga menjadikan al-Quran dan Hadits Rasul sebagai sumber dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa. Tidak heran jika sekolah ini dinamakan sebagai pusat Pendidikan Anak Usia Dini Islam terpadu (PPIT) al-Ishlah. Karena menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai sumber rujukan atau referensi dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis agama dan moral bagi kalangan siswa. itu artinya bahwa anak-anak didik dipersiapkan menjadi generasi yang cerdas dan bukan generasi kerdil yang jauh dari nilai-nilai agama dan moral. Disamping itu PPIT mempersiapkan para generasi baru yang qurani dan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan para peserta didik. Model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo dilaksanakan melalui kurikulum, ekstrakurikuler dan lingkungan pendidikan.

1) Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Kurikulum

Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan memerlukan kurikulum. Kurikulum pendidikan karakter diterapkan secara jelas dan tegas terhadap penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai pembangunan karakter diintegrasikan secara *holistik* terhadap seluruh komponen kurikulum, baik itu pembelajaran, bahan ajar, metode, dan lain sebagainya. Salah satu kurikulum pengajaran pendidikan karakter yang secara eksplisit dijalankan di Raudhatul Atfal Al-Ishlah adalah metode BCCT atau *Beyond Centers and Circle Time*. Metode BCCT sendiri lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative Center for Childhood Reseach and Training* (CCRT) di Florida, Amerika Serikat. Di Indonesia BCCT kali pertama diadaptasi oleh lembaga PAUD yang berlatar belakang Islam (Anam, 2007). Yang mana pada saat itu, dikembangkan oleh Nibras OR Salim, pimpinan TK Istiqlal Jakarta yang pernah terbang langsung selama tiga bulan untuk meneliti BCCT itu sendiri.

Di Raudhatul Atfal Al-Ishlah sendiri Model BCCT dalam pendidikan pra sekolah diwujudkan melalui sentra yaitu pengelolaan kelas yang terpusat untuk memenuhi kebutuhan main anak dimana anak dapat memilih minimal 3 (tiga) kesempatan main dalam satu kegiatan dengan dukungan guru secara khusus. Tujuan sistem sentra ini dimaksudkan antara lain:

- a. Agar anak dapat belajar berbagai kemampuan dalam satu waktu
- b. Merangsang inisiatif anak untuk memilih kegiatan
- b. Mengasah kemandirian dan rasa percaya diri anak, serta

- c. Belajar kehidupan dunia secara langsung, berkomunikasi, memusatkan, bekerjasama dan melakukan dengan langsung.

Kelas sentra di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo terbagi dalam Sentra al Islam, Sentra bermain peran, Sentra alam dan sains, Sentra seni dan kreativitas, Sentra rancang bangun, Sentra musik, Sentra matematika, Sentra persiapan, Sentra olah tubuh dan Sentra *out door area*.

Pengajaran mengenai nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo dilakukan secara formal sesuai dengan silabus kelompok bermain PAUD Islam terpadu Al-Ishlah yang telah disusun secara bersama oleh pihak sekolah. Pengajaran diantaranya meliputi hafalan al-Quran (surat-surat pendek), doa (berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan), Hadits, Ibadah, Shiroh Nabawi (mengetahui kisah keteladanan para nabi), mengenal huruf Hijayah, dan mengenal rukun Islam dan Iman.

2) Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari semua warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter, itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keteladanan menjadi salah satu pilar utama keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Karena tumpuan dan fondasi pendidikan karakter terletak pada pribadi guru sendiri. Dalam kurikulum dan silabus yang dikembangkan oleh Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo, para peserta didik diajarkan kisah para Nabi dan Rasul agar bisa diteladani oleh para peserta didik sejak dini. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut: Artinya: *Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya.* (Q.S. Al Ahzab, 21).

Ayat di atas menegaskan bahwa betapa pentingnya menjadikan Nabi dan Rasul sebagai suri tauladan yang baik untuk seluruh umat manusia. Disamping itu, keteladanan atas diri para Nabi dan Rasul menjadi hal yang wajib untuk dilakukan apalagi oleh anak-anak peserta didik. Dengan memperkenalkan sifat-sifat Nabi dan Rasul serta ketaatan mereka kepada Allah SWT menjadi bagian terpenting dari kehidupan anak-anak peserta didik. Para tenaga pendidik atau guru harus pula memberikan contoh dan teladan yang baik tidak hanya lewat ucapan semata melainkan pula dibuktikan dengan perbuatan sebagai cerminan dari sikap dan sifat yang mereka perlihatkan serta mereka ajarkan kepada para peserta didik.

Oleh karena itu, seorang pendidik (guru) harus memberikan keteladanan yang baik terhadap anak didiknya. Hal tersebut dipandang penting sebagaimana Hasanah mengatakan bahwa manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. (U. Hasanah, 2016). Pendidik atau guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkannya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lazarus dan Clifford N. Lazarus (Lazarus, A. A. Clifford, 2005) bahwa keteladanan akan membangun karakter yang baik. Orang tua, guru,

teman, pelatih, mentor, dan tetangga yang mendukung kualitas yang disukai dan secara konstruktif membetulkan perilaku yang kurang disukai adalah kunci menuju karakter (Syah, 2010). Hal-hal seperti inilah yang harus menjadi perhatian khusus dengan dilakukan melalui evaluasi menuju perbaikan oleh pihak lembaga pendidikan seperti al-Ishlah. Karena kalau siswa menilai seorang guru yang sering berkata moral, tetapi tidak dalam tindakan, maka murid belajar bahwa tindakan yang melanggar prinsip-prinsip moral adalah hal yang biasa. Inilah yang menyebabkan banyaknya orang yang tahu perbuatan salah, tetapi tetap melakukannya.

Selain keteladanan adalah pembiasaan. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara pembiasaa, karena pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan merupakan usaha internalisasi suatu perilaku atau nilai yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter, pembiasaan sangatlah penting. Sikap atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Perilaku tersebut relatif menetap. b) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja. c) Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar. d) Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama (A. Hasanah, 2012).

Salah satu keunggulan dari Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo adalah pembiasaan kedisiplinan dan berkata jujur. Dalam membudayakan karakter yang baik tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan (*virtues*). Para guru sebagai penegak aturan yang berlaku di sekolah harus benar-benar menegakkan pembiasaan karakter positif yang salah satunya dengan adanya *reward* dan *punishment*. Pembiasaan yang dilakukan Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo ini sangat bermanfaat dalam internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai agama dan moral untuk masa depan para siswanya. Menurut sebuah penelitian yang dilakukann oleh Universitas Otago, di New Zeland, Anak yang biasa untuk menyehatkan jiwanya sejak dini (*well-adjusted toddlers*) akan menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya setelah dewasa. Berdasarkan penelitian tersebut, Tim Utton (Megawangi, 2004) mengatakan: "*At 3, you're made for life*" (Pada usia tiga tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Pembiasaan karakter di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo dilakukan secara holistis dalam sehari-harinya. Namun hal tersebut memerlukan ketegasan, perhatian dan evaluasi secara kontinyu. Karena, masih terdapat siswa yang tidak membiasakan untuk mengindahkan aturan dan karakter baik. Pembiasaan pada anak-anak peserta didik bisa dilakukan jika guru memberikan motivasi.

Pemotivasian dalam konteks pendidikan karakter berarti usaha untuk menimbulkan

keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah tujuan pendidikan karakter. Pemotivasian dalam pendidikan karakter berarti bagaimana usaha pendidik dalam mendorong para siswa untuk berkarakter dalam berbuat, selektif dan berusaha untuk menghindari hal-hal yang negatif. Di Raudhatul Atfal Al-Ishlah pemotivasian seringkali diberikan oleh guru atau wali kelasnya. Hal tersebut dilakukan secara rutin setiap hari di dalam maupun di luar kelas. Dalam memberikan motivasi kepada para siswa, sekolah senantiasa menganjurkan agar para siswa menggunakan kata-kata positif, misalnya “maaf”, “permisi”, “tolong”, dan lain-lain sebagainya. Dalam implementasi pendidikan karakter, perlu adanya penegakan aturan. Pada proses awal pendidikan karakter, penegakan aturan merupakan *setting limit*, dimana ada batasan yang tegas dan jelas, mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik (A. Hasanah, 2012).

Penegakan aturan ini merupakan pendukung kedisiplinan dalam menjalankan program-program yang bertendensi *character education*. Para guru di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo mempunyai kewajiban dalam menegakkan aturan-aturan dan mendukung dalam menjalankan semua program yang telah diprogramkan oleh sekolah. Mengenai penegakan aturan dalam rangka pendidikan karakter, para guru bertugas menggiring para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan. Selain itu, para guru memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo. Penegakan disiplin merupakan hal yang utama dalam mendukung program-program pendidikan karakter. Aturan yang berlaku harus dilaksanakan dan diawasi dengan kedisiplinan. Penegakan aturan dilaksanakan oleh semua para siswa khususnya oleh para guru. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (karakter), guru, LPI, ketua yayasan dan orang tua siswa di lingkungan Raudhatul Atfal Al-Ishlah melakukan pengawasan dalam bentuk monitoring dan evaluasi kepada siswa yang dilakukan secara kontinyu dan tegas. Jangan sampai terdapat siswa yang tidak membiasakan untuk mengindahkan aturan dan karakter baik. Seperti yang telah dibahas di atas.

3) Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kelas untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo sering kali melakukan kegiatan ekstrakurikuler, seperti manasik haji, kegiatan pemilihan umum, dan outbond. Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan nilai karakter kepada peserta didik.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Aqib, 2011).

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Raudhatul Atfal Al-Ishlah

Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo mempunyai cita-cita dalam mencetak siswa

yang berkualitas dan berkarakter. Untuk itu, mulai dari *input-process-output* memerlukan perhatian yang serius. Rekrutmen para calon siswa dilaksanakan secara selektif dengan dasar pertimbangan kualitas intelektual dan akhlak secara *balance*. begitu juga dalam proses pendidikan, *hardware* (sarana dan prasarana) dan *software* (program). Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa (*output*) yang sesuai dengan cita-cita lembaga yang intelek dan berkarakter.

Secara umum, internalisasi karakter dilakukan secara optimal. Setiap hari para siswa diberikan pengarahan dan bimbingan karakter oleh wali kelasnya. Hal tersebut dilakukan secara rutin setiap hari melalui kegiatan perwalian atau wejangan dari wali kelas. Adapun dilakukan secara berlangsung dilakukan peneguran secara langsung dan memberikan keteladan. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo adalah sebagai berikut.

1. Keimanan

Keimanan merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. (Jamal M. Asmani, 2011: 36) Keimanan akan tercipta terhadap kehidupan seseorang seperti terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, beribadah, menjalankan perintah agamanya, mengaji dan kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk kebaikan dunia akhirat.

Keimanan dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo, aspek keimanan kepada Allah Swt merupakan nilai karakter yang sangat penting. Karena iman menurut pengertian yang sebenarnya adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jika seseorang punya iman, maka ia akan berdiri di atas keimanannya dan akan selalu melakukan perbuatan shaleh. Nilai keimanan yang diajarkan oleh para guru kepada peserta didik sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Maryam ayat 96 yang artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (QS. Maryam : 96).*

2. Kepedulian

Kepedulian merupakan ungkapan dari rasa simpati terhadap diri seseorang. Rasa simpati menurut Abu Ahmadi (2003:110) merupakan suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Dengan kata lain, suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan oleh orang lain. Di sini ada situasi *feeling with another person*. Simpati dapat timbul karena persamaan cita-cita, mungkin karena penderitaan yang sama, atau karena berasal dari daerah yang sama, dan sebagainya. Inti dari rasa kepedulian adalah bagaimana seseorang dapat merasakan kondisi orang lain dalam hatinya dan memberikan perhatian yang mendalam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama manusia. Sebagaimana dikutip dalam Hadits Bukhari (Ratna Megawangi, 2004: 96) "*None of you has faith unless he loves for his brother what he loves for himself*" (Tidak beriman seseorang kecuali ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri).

Kepedulian di Sekolah ini dapat diaplikasikan pada setiap aspek kehidupan yang

bernilai baik. Kepedulian dapat disalurkan terhadap kebersihan, sosial. Salah satunya ketika ada teman yang sedang sakit. Adapun contoh dari bentuk-bentuk kepedulian yang diajarkan di Raudhatul Atfal Al-Ishlah diantaranya;

- a) Membagikan bekal makanan pada anak-anak peserta didik yang tidak atau lupa membawa bekal.
- b) Memberi pertolongan kepada anak yang mengalami kecelakaan ketika bermain
- c) Menjenguk teman yang sakit, sesame guru juga seperti itu, ada yang meninggal (orang tua siswa atau guru) memberi bantuan.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu kemuliaan diantara sekian banyak kemuliaan lain yang menjadi dasar ukuran kepercayaan manusia terhadap sesamanya. Kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Kurniawan kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya (Kurniawan, 2013). Kejujuran disaat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak.

Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan. Yang menjadi ciri khas dan keunggulan di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo ini salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan ditegakkan mulai dari masuk kelas, mengikuti pembelajaran, istirahat pembelajaran dan hingga pulang ke rumah. Ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, para peserta didik tidak diperkenankan untuk berada di luar kelas. Kedisiplinan tersebut diterapkan secara penuh oleh pihak yayasan dan guru selama di lingkungan sekolah. Berikut contoh kedisiplinan yang ditanamkan pada anak-anak peserta didik:

- a) Para siswa membiasakan kedisiplinan terhadap norma-norma dan nilai -nilai yang berlaku di sekolah.
- b) Datang tepat waktu ke sekolah atau masuk dalam kelas
- c) Mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah serta kerapian dan kebersihan pakain.
- d) Makan teratur pada jam 10.00 pagi.

Kedisiplinan ini tidak hanya diberlakukan pada peserta didik, namun juga pada guru-guru yang ada di lingkungan Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo. Misalnya saja guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah, dan security harus datang tepat waktu yaitu pukul 06. 10, sementara para siswa sudah harus ada di sekolah pada pukul 07.30.

4. Kebersihan

Kebersihan mencerminkan seseorang mempunyai karkater yang baik. Di sekolah ini sangat memperhatikan kebersihan. Karena bagi sekolah kebersihan merupakan bagian dari pada iman. Sperti ungkapan dalam satu riwayat "*al Nadzofatu minal iman*" kebersihan adalah bagian dari iman. Kebersihan diterapkan pada semua lingkungan yang ada di sekolah Raudhatul Atfal al-Ishlah, mulai dari ruang kelas, halaman bermain, kamar mandi, tempat makan, dan pakaian peserta didik. Tentang nilai-nilai kebersihan atau dalam Islam dikenal dengan istilah *thaharah* sangat ditekankan dalam al-Qur'an Surat al-Mudhatsir ayat 4 - 6 yang artinya: ".....dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak....."

(QS. Al-Mudhatsir: 4 -6).

Para siswa dituntut untuk mandiri, khususnya dalam hal menjaga kebersihan diri dan perlengkapannya. Berikut ini contoh nilai karakter dalam kebersihan yang diajarkan pada peserta didik:

- a) Peserta didik diajarkan tentang pentingnya kebersihan yang merupakan bagian daripada iman,
- b) Peserta didik dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya,
- c) Peserta didik diajarkan untuk menaruh sepatu pada tempatnya agar terlihat rapih an bersih,
- d) Peserta didik dibiasakan dalam kebersihan tempat makanan,
- e) Ketika makan para peserta didik tidak diperbolehkan jika ada makan yang yang terbuang di atas meja.

3. Hormat dan Santun

Perilaku hormat dan santun yang diajarkan kepada anak-anak, dapat memberikan peluang besar bagi mereka untuk menjadi orang yang berkarakter (berakhlak mulia). Karena atribut luar (sopan santun) perlu diajarkan dulu sebelum mengajarkan maknanya (menjadi manusia berakhlak mulia), karena anak kecil belum dapat menangkap makna dibalik apa yang terlihat secara kasat mata. Namun mengajarkan atribut luar saja tidak cukup, karena seorang anak perlu diajarkan bagaimana menjadi manusia berakhlak mulia dengan cara mempraktikannya, dan menghidupkan rasa cinta terhadap kebajikan, sehingga nuraninya menjadi hidup. Apabila tidak, maka perilaku hormat dan santun tidak mempunyai makna hakiki, karena hanyalah hiasan luar saja. Ibaratnya mengajarkan anak-anak untuk memberi hormat kepada bendera setiap hari Senin, tetapi tidak mengajarkan mereka bagaimana menghormati negara dengan cara menjaga kehormatan dirinya.

Karakter hormat dan santun yang diajarkan sejak dini akan terbawa sampai pada usia dewasa. Disinilah letak tanggungjawab sekolah seperti yang dilakukan oleh pihak Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo pada anak-anak peserta didik untuk saling menghormati satu sama lain, menghormati guru dan orang tua. Sebagaimana sabda Rasulullah saw *"Muliakanlah orang-orang yang telah memberikan pelajaran kepadamu."* (H.R. Abu Hasan Mawardi). Beberapa sikap dan karakter hormat dan santun yang diajarkan oleh para guru di al-Ishlah kepada para peserta didik antara lain:

- a) Para peserta didik dibiasakan untuk saling menghormati dan menyayangi terhadap sesama.
- b) Ketika peserta didik bertemu dengan guru atau pembimbingnya, mereka saling menyapa dan memberi salam atau mencium tangannya.
- c) Para siswa saling meberi salam antar sesama
- d) Memberi salam ketika masuk dalam kelas

Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak peserta didik di Raudhatul Atfal al-Ishlah Kota Gorontalo sejak dibuka pada tahun 2000 banyak mengalami perkembangan, hal ini didukung oleh para guru yang terdidik serta peran orang tua yang sengaja dilibatkan oleh pihak yayasan dan sekolah. Namun sebaliknya hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter pada anak-anak peserta didik tidak mengalami kendala. Faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh pihak lembaga dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Atfal

Al-Ishlah.

1) Faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

- a) Adanya pembinaan ruhiyah bagi guru setiap pekannya untuk menguatkan keimanan dan karakter guru.

Tujuan pembinaan ruhiyah yang kuat pada setiap guru untuk menumbuhkan sikap ketergantungan yang sangat tinggi kepada Allah SWT. Mereka menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan dalam segala hal yang dibarengi dengan kegigihan dan kesungguhannya dalam mengerjakan sebuah aktivitas. Mereka berupaya keras untuk selalu mengisi kehidupannya dengan kebajikan dan perbuatan yang bermanfaat baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Perangainya sangat terjaga dan merupakan cerminan dari akhlak karimah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

- b) Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Dalam meningkatkan imlementassi pendidikan karakter di Raudhatul Athfal Al-Ishlah, pihak sekolah melakukan komunikasi secara intensif dengan para orang tua peserta didik. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui rapat atau pertemuan-pertemuan formal, melainkan juga dilakukan dalam keseharian di sekolah melalui perbincangan santai. Komunikasi informal terjadi ketika para orang tua hendak menjemput anak-anak mereka. Dukungan orang tua dalam membantu pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting. Hal ini berarti pihak sekolah menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama.

- c) Adanya nilai-nilai agama (Islam) yang terintegrasi kedalam kurikulum PAUD

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PUAD di Raudhatul Athfal Al-Ishlah bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Alquran yang dapat diaktualisasikan tidak dalam perwujudan rancangan sistem pendidikan saja, tetapi dalam langkah-langkah operasionalisasinya yang berpedoman pada kaidah-kaidah Qurani, sesuai dengan kesatuan tiga serangkai perangkat tindak yakni motivasi, cara dan tujuan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD Al-Ishlah dimaksudkan agar siswa tidak hanya cerdas secara inteligensi namun juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Integrasi nilai-nilai agama ini sangat penting agar siswa memiliki akhlaq mulia, sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya *"li utammima makarim al-akhlak"*.

2) Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

- a) Pembiasaan karakter yang baik pada anak-anak peserta didik di sekolah tidak dilanjutkan oleh orang tua ketika anak-anak berada di rumah.

Usaha sekolah dalam mendidik dan membimbing peserta didik menjadi generasi yang berakhlak melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral, ternyata tidak dilanjutkan oleh sebagian orang tua peserta didik di rumah. Padahal pendidikan dan pengajaran di sekolah hanya dilakukan dalam beberapa jam saja. Artinya pendidikan karakter seyogyanya dilanjutkan oleh orang tua ketika anak-anak mereka kembali ke rumah masing-masing. Karena di rumah waktu anak-anak lebih banyak jika dibandingkan di sekolah.

- b) Pembinaan ruhiyah bagi guru setiap pekannya kurang berjalan.

Antusiasme para guru dalam mengikuti pembinaan ruhiyah kurang diikuti dengan baik dan sepenuhnya oleh para guru dalam setiap pekannya. Terkadang kegiatan pembinaan ini dilakukan dua pekan sekali. Factor penghambatnya adalah

adanya kesibukan lain para guru di rumah maupun di luar rumah. Alasan ini pula dimaklumi oleh pihak sekolah, namun tetap melaksanakan kegiatan pembinaan ruhiyah. Untuk mengganti waktu pelaksanaan yang tertunda, maka pihak kepala sekolah mengambil inisiatif untuk menggantinya pada hari-hari belajar.

c) Kegiatan *ta'lim* bagi orang tua kurang maksimal.

Pelaksanaan kegiatan *ta'lim* yang dilakukan oleh sekolah bagi orang tua peserta didik berjalan kurang maksimal. Tidak semua orang tua peserta didik ikut menghadiri kegiatan *ta'lim* yang dilakukan oleh pihak sekolah. Padahal kegiatan ini sangat penting bagi orang tua dalam rangka pembinaan spiritual bagi para orang tua. Karena orang tua yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak-anak mereka untuk menjadi anak yang berbakti dan berakhlak mulia.

Dalam perbaikan mutu pendidikan untuk pencapaian visi dan misi terutama dalam implemenatsi pendidikan karakter bagi peserta didik, pihak lembaga Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo selalu melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan pada hal penyikapan atas hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut kepala sekolah Raudhatul Atfal Al-Ishlah bahwa evaluasi dilakukan terutama pada program pembinaan ruhiyah para guru setiap pekannya untuk selalu dilaksanakan, *ta'lim* dengan orang tua peserta didik lebih digalakan dan yang paling penting adalah silaturahmi dengan orang tua peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral bagi peserta didik setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan baik. Dukungan orang tua dan kerjasama antara guru dan pihak yayayan memberi implikasi positif terhadap implementasi pendidikan karakter di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo dilakukan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan pendidikan antara lain meliputi pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan, dan pengawasan. Adapun nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik diantaranya, keimanan, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, dan hormat dan santun. Pelaksanaan pendidikan karakter didukung oleh Adanya pembinaan ruhiyah bagi guru setiap pekannya untuk menguatkan keimanan dan karakter guru, adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dan adanya nilai-nilai agama (Islam) yang terintegrasi kedalam kurikulum PAUD. Tapi pelaksanaan pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan dengan baik disebabkan oleh pembiasaan karakter yang baik pada anak-anak peserta didik di sekolah tidak dilanjutkan oleh orang tua ketika anak-anak berada di rumah, pembinaan ruhiyah bagi guru setiap pekannya kurang berjalan, dan kegiatan *ta'lim* bagi orang tua kurang maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anam, S. (2007). *Jangan Remehkan Taman Kanak-Kanak Taman yang Paling Indah*. Wangsa Jatra Lestari.
- [2] Aqib, Z. & S. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.
- [3] Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Pustaka Setia.
- [4] Hasanah, U. (2016). MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah*, 7(1), 18-34. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1491>
- [5] Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Grasindo.
- [6] Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruz Media.
- [7] Lazarus, A. A. Clifford, N. L. (2005). *Staying Sane in a Crazy World*. Buana Ilmu Populer.
- [8] Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- [9] Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage.
- [10] Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Bayu Indra Grafika.
- [11] Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Al-Ta'dib*, 9(1), 120-143. <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- [12] Spradley. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.
- [13] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- [14] Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- [15] Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)* (Rema Rosda).
- [16] Uno, H. . (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Sinar Grafika Offset.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN